

## **BAB IV**

### **UNSUR ISLAM DALAM SENI DAMAR KURUNG MENURUT IKA**

#### **ISMOERDIJAHWATI DAN DWI INDRAWATI**

##### **A. Seni Damar Kurung Menurut Pandangan Ika Ismoerdijahwati**

Ika Ismoerdijahwati Koeshandari di lahirkan di kota Malang, Jawa Timur lalu melanjutkan pendidikan di IKIP Surabaya yang sekarang dikenal dengan UNESA (Universitas Negeri Surabaya). Menurut Ika Ismoerdijahwati kesenian Damar Kurung merupakan hiasan/motif yang unik yang terdapat pada sarung lampion dengan media kertas pada lampion segi empat berkerangka bambu. Keberadaan Seni Damar Kurung asal Gresik merupakan sebagian peninggalan dari seni budaya Tradisional Jawa Timur, yang keberadaannya sudah hampir punah, karena dianggap tidak praktis dan kurang ekonomis. Disamping itu dengan adanya permintaan yang rendah akan produk-produk tradisional, telah membawa dampak kepada terhentinya praktek kegiatan membuat barang-barang tradisional. Dengan adanya perhatian yang semakin kecil untuk mempertahankan dan mengembangkan keberadaan benda-benda yang merupakan karya-karya tradisional tersebut, semakin kecil pula benda-benda karya tradisional ini diketahui keberadaannya.

Untuk mengenali seni dan konsep seni tradisi tidak bisa hanya mulai setelah masa Islam masuk ke Indonesia, juga tidak hanya di masa pengaruh Hindu dan Budha, tapi harus dimulai di masa pra sejarah. Ini karena sejumlah ciri dan konsep

seni tradisi Indonesia yang masih hidup sampai saat ini, ada persamaan antara masa Islam, Hindu-Budha dan pra sejarah, yang seakan ada benang merahnya.

Untuk mengetahui keberadaan Seni Damar Kurung dari Gresik, meskipun dikenal sebagai peninggalan dari kerajaan Islam, tetapi tidak terlepas pula dari pengaruh sinkretisme etnik dan budaya dari agama/kepercayaan asli, Hindu dan Budha (pra Islam). Hal ini karena sejumlah ciri dan konsep yang terdapat pada seni hias Damar Kurung asal Gresik sebagai karya peninggalan tradisi yang nyaris punah saat ini, ada persamaan antara masa Islam, Hindu-Budha, dan pra sejarah.

Dari seni kerajinan tradisional yang berupa karya dari masyarakat kelas bawah, dan gagasan-gagasan yang ditampilkan dari imajinasi berupa gambar-gambar yang masih terikat dengan tradisi, dan masih dapat diketahui melalui kesederhanaan langkah-langkah penggarapan teknik dan ketrampilan yang menyertainya.

Pada karya seni Damar Kurung dari Gresik adalah karya tradisi yang merupakan konteks peninggalan dari suatu masa lalu, yang tentu tidak terlepas pula dari hasil pengaruh pola-pola interaksi antar golongan etnik atau bangsa pada masa lampau yang menyertainya.

Di dalam Damar Kurung terdapat dua kosakata yang mewakili Islam dan Budaya Lokal. Islam diwakili dengan gambar orang-orang yang sedang melaksanakan kegiatan sholat, sedangkan budaya lokal terdapat pada seni Damar Kurung itu sendiri. Sholat adalah kegiatan berdo'a untuk mendekatkan diri kepada Allah yang dilakukan oleh orang-orang beragama Islam. Damar Kurung dikatakan

sebagai budaya lokal karena asal kata “Damar Kurung” keluar dari pendapat para masyarakat yang disepakati bersama untuk menamai hasil kebudayaan tersebut.

Dalam sebuah rekaman video yang menjelaskan tentang penjelasan Masmundari, seorang seniman Damar Kurung yang memaknai gambar pada Damar Kurung buatannya. Masmundari menjelaskan jalan cerita gambarannya dari atas sebelah kanan bersambung ke sebelah kiri, kemudian turun ke bagian tengah sebelah kanan ke kiri dan bagian bawah dari kanan ke kiri, begitu seterusnya dia menceritakan gambar yang berada pada sisi sebelah samping kanan, belakang, dan samping kiri secara berurutan. Simbol-simbol yang dihadirkan dalam gambarannya ternyata memang mempunyai makna kusus yang dirangkai dan di gambar sesuai jalan cerita yang mengandung unsur religi, sosial masyarakat, dan pendidikan di dalamnya.

Menurut Ika, tema cerita dapat diamati dari rekaman video tentang penggambaran Damar Kurung oleh Masmundari dapat di klasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Jenis cerita *sakral*, tema cerita Hari Raya Idul Fitri, Pengajian, Ikan Duyung, Lelang Bandeng, pertunjukan ‘Raja Mina’, Syukuran.
2. Jenis cerita *Profan*, tema cerita Kegiatan di seputar Rumah, Kegiatan di Pasar, Pasar Malam yang terdapat permainan anak-anak.

jenis cerita pada KertasDamar Kurung	cara wimba arah lihat	tata ungkapan dalam menyatakan penting
Sakral	Atas-bawah Kanan-kiri Urutan Bercerita Kanan-kiri	Prasawya    Pradaksina Dream time
Profan	Bawah-atas Kanan-kiri Urutan Bercerita, Dari arah mana saja Dimulai dari mana saja	

Dari jenis cerita berdasarkan tema cerita tersebut dapat diketahui perbedaan sakral dan profan untuk menentukan urutan ceritanya. Deskripsi mengenai urutan berceritanya dapat diketahui melalui tabel di bawah ini.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Ika Ismoerdijahwati Koeshandari, *Damar Kurung Dari Masa ke Masa* (Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur, 2009), 114.

Berdasarkan deskripsi tabel diatas terdapat isi wimba, cara wimba, tata ungkapan. Isi wimba adalah bentuk obyek yang digambar. “kalo isi wimba itu kayak gambar pohon” tutur Ika. Isi wimba adalah gambar sebatang pohon yang terdapat pada bingkai. Cara wimba adalah bagaiman cara obyek tersebut digambar, yang meliputi: ukuran pengambilan, sudut pengambilan, skala, penggambaran, caranya dilihat.<sup>66</sup> Dan apabila cara wimba terebut berfungsi membawakan pesan sehingga dapat bercerita, maka disebut tata ungkapan.

Mengutip dari wawancara dengan Ika menyatakan, “ Damar Kurung itu memiliki konsep yang unik karena kesenian ini berasal dari konsep tradisi yang umurnya sudah tua, tapi masih bisa bertahan hingga sekarang.” Pada seni hias Damar Kurung ada beberapa ciri yang kusus dan tidak terdapat pada seni hias manapun yang menjadikan karya tersebut menjadi istimewa dengan konsep yang dimilikinya.karena konsep yang digunakan semua berasal dari konsep tradisi yang umurnya sudah tua, tetapi masih hidup hingga sekarang melalui seni Damar Kurung tersebut. Ciri-ciri khusus itu antara lain pada beberapa sekuen seni Damar Kurung ada yang menggunkan cara bercerita secara ‘*dream time*’, yang berasal dari konsep cara bercerita dari manusia prasejarah dan primitif. Yang dimaksud dengan *dream time* adalah cara baca bagi manusia prasejarah yang tidak mementingkan mana yang akan

---

<sup>66</sup> Primadi Tabrani, “Meninjau Bahasa Rupa Wayang Beber Jaka Kembang Kuning dari Telaah Cara Wimba dan Tata Ungkaan Bahasa Rupa Media Rugarung Dwimatra Statis Modern, Dalam Hubungannya dengan Bahasa Rupa Gambar Prasejarah, Primitif, Anak dan Relief Cerita Cerita Lalitavistara Borobudur.”(Disertasi Doktor, ITB: 1990), 110-112

dibaca duluan dan mana yang belakangan. Setelah semua dibaca akan terungkaplah maknanya.<sup>67</sup>

Dapat diketahui bahwa Islam dan budaya lokal saling berhubungan. Diantara keduanya saling berpadu untuk memperthankan budaya yang sudah ada. Seperti halnya Islam yang terdapat pada Damar Kurung. Islam tidak menghapus budaya lokal, melainkan memberi penambahan pada budaya lokal berupa gambar-gambar kegiatan Islam khususnya kegiatan sholat.

### **B. Seni Damar Kurung Menurut Pandangan Dwi Indrawati**

Dwi Indrawati Prasetyaningtyas lahir di Gresik, Jawa Timur dan lulus sarjana seni di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya. Kini menjabat sebagai Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Gresik. Seni Damar Kurung yang tidak asing bagi warga Gresik kini telah menjadi maskot kota.<sup>68</sup> Orang Gresik tentu tahu lukisan Damar Kurung yang sebenarnya lukisan *Grisse Tempo Doeloe* namun keberadaannya mampu bertahan hingga pada masa kini.

“kalau *wong* Gresik, biasanya yang dikenali Damar Kurungnya Masmundari”, tutur Dwi. Setidaknya seni Damar Kurung masih melekat pada pengetahuan masyarakat Kabupaten Gresik dengan bukti bahwa masyarakat Gresik kenal dengan salah satu pelukisnya yang memopulerkan genre lukisam ini ke peta seni rupa

---

<sup>67</sup>Ibid., 4

<sup>68</sup>Dwi Indrawati, *wawancara* (Gresik, 9 Oktober 2013).

Indonesia modern. Lukisan Damar Kurung dapat dikatakan sebagai lukisan Gresik Tempo Doeloe karena sudah ada sejak zaman dulu kala.

Konon lukisan Damar Kurung sudah ada sejak zaman Sunan Prapen. Seperti tertulis dalam sejarah, Sunan Prapen merupakan pewaris kerajaan Giri Kedaton, setelah Sunan Giri dan Sunan Dalem. Sunan Prapen memerintah antara tahun 1548 sampai tahun 1605.

Sewaktu dipimpin oleh Sunan Prapen, Giri Kedaton memiliki pengaruh sangat luas sebagai *kerajaan iman*<sup>69</sup> Islam. Konon inilah masa kejayaan Giri atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Grisse Tempo Doeloe*. Saat itu Giri disebut-sebut sebagai pusat peradaban pesisir Islam, serta pusat ekspansi Jawa di bidang ekonomi dan politik di Indonesia bagian Timur.

Pada masa Sunan Prapen ini pula kerajaan Giri dijadikan tempat berlindung raja-raja di Jawa Tengah dan Jawa Timur, akibat serangan Kerajaan Mataram. Bahkan Sunan Prapen seringkali diminta sebagai fasilitator atau juru runding perdamaian antar kerajaan di Jawa yang tengah berkonflik. Karena pemerintahan kerajaan mengalami kejayaan, Giri atau *Grissee* waktu itu menjadi kota raja yang sangat ramai.

Orang *Grissee* mempercayai seni Damar Kurung sudah ada sejak zaman Sunan Prapen bertahta. Konon, aslinya seni Damar Kurung merupakan lukisan dengan

---

<sup>69</sup>Kerajaan yang menjadi panutan bagi kerajaan-kerajaan lain di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan di sepanjang pantai pulau-pulau Indonesia bagian Timur.

bahan pewarna alami. “Dulu mbah masmundari menggunakan bahan pewarna *sumbo* sebelum mengenal cata air di atas kerta,” tutur Dwi menjelaskan pengalamannya ketika melakukan wawancara di kediaman Mbah Masmundari pada tahun 2000. Selain itu, dari beberapa hasil wawancara dari masyarakat dapat diperkirakan bahwa pada zaman Sunan Prapen media lukisan damar kurung belum menggunakan kertas melainkan menggunakan media diatas daun lontar atau mungkin dikulit binatang. Namun sayangnya belum ada bukti nyata yang membuktikan kebenarannya.

Lukisan itu dipasang dikerangka dari bambu. Kerangka bambu ini kemudian dirangkai membentuk kurungan dengan empat buah sisi saling berhubungan. Mudah bagi masyarakat Gresik untuk mendapatkan tumbuhan bambu, karena hingga sekarangpun tumbuhan tersebut masih tumbuh subur di beberapa tempat seluruh kabupaten Gresik. Kemudian didalamnya ditaruh damar berupa lampu minyak. “Karena minyak tanah belum di eksplorasi, barangkali bahan bakarnya menggunakan minyak kemiri, minyak kelapa, yang jelas bukan minyak angin”. Dwi Indrawati juga berpendapat, bahwa kemungkinan nama “Damar” diambil dari bahan bakar yang digunakannya.

Damar merupakan salah satu jenis pohon yang tumbuh baik di beberapa daerah di Indonesia antara lain, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Pohon damar (*agathis dammara*) adalah jenis pohon anggota tumbuhan runjung (*gymnospermae*) yang merupakan tumbuhan asli Indonesia. Tumbuhan ini dibudidayakan untuk diambil getah atau hars-nya. Getahnya di olah untuk dijadikan kopal. Nama damar digunakan pula untuk menyebut resin yang dihasilkan oleh jenis-

jenis *shorea*, *hopea*, dan beberapa spesies *dipterokarpa* lainnya. Sementara, resin pohon damar disebut kopal. Nama kopal berarti juga “dupa” atau “setinggi”. Kegunaan getah damar antara lain sebagai bahan korek api, plastik, plester, vernis, lak, tinta cetak dan pelapis tekstil.<sup>70</sup>

Dengan demikian, *damar* atau lampu dalam kurungan lukisan itu apinya tidak mati ketika dihembus angin. Jika dilihat dari luar tampak pantulan lukisan damar kurung itu, dari kejauhan terlihat berkerlap-kerlip. Terlebih jika dinyalakan dalam suasana gelap.

Tutur cerita lain menyebutkan bahwa pada zaman dahulu Damar Kurung menjadi pertanda datangnya puasa bulan Ramadhan. Menandai bulan suci tersebut, pada malam hari damar kurung dinyalakan di rumah penduduk *Grisse Tempo Doeloe*. Karena saat itu belum ada listrik, belum ada genset, maka kerlap-kerlip damar Kurung menjadikan suasana bulan puasa di Gresik sangat meriah. Karena kebiasaan ini ditradisikan terus maka muncullah pelukis atau pengrajin pembuat damar kurung di Gresik.

Bila diduga, ketika listrik ditemukan dan kota Gresik dialiri listrik, secara perlahan fungsi damar Kurung digantikan lampu dop atau neon. Kurungan lampunya digantikan kap lampu. Kalau ada yang masih melestarikan justru ada semacam kolaborasi. Lukisannya tetap bertema Damar Kurung tapi lampunya tidak memakai lampu minyak, tapi lampu listrik. Warna lampunya bisa diatur sesuai selera, ada

---

<sup>70</sup>Rahmad Hidayat, “Getah Damar”, dalam [Forester-untad.blogspot.com](http://Forester-untad.blogspot.com)

merah, hijau, kuning, dan sebagainya. Menyalakannya juga tidak hanya pada bulan puasa.

Seiring kemajuan zaman lukisan damar kurung juga mengalami modifikasi. Dia tidak lagi menjadi hiasan kap lampu minyak seperti ketika zaman Sunan Prapen. Lukisan damar kurung bisa berdiri sendiri, diberi pigura, dan menjadi lukisan seperti lazimnya orang mengenal bentuk lukisan dua dimensi.

Media lukisannya pun tidak lagi pakai kertas (kalaupun pakai kertas kualitasnya buatan pabrik yang terbaik) tetapi pakai kaca dan juga mika. Modifikasi lain pada bentuk kurungannya, ada yang kotak segitiga, prisma, dan lainnya. Fungsi Damar Kurung-pun berubah, tidak lagi sakral sebagai penanda bulan puasa. Orang membeli lukisan Damar Kurung untuk koleksi, karena dianggap klasik dan unik.

Selain adanya modifikasi dan perubahan fungsi, tema-tema lukisan yang diangkat dalam lukisan damar kurung sekarang juga menyesuaikan situasi sosial yang ada. Menurut Dwi Indarawati, “Sunan Prapen menggambar tutup Damar Kurung itu menggunakan tata cara penggambaran yang sama pada wayang kulit yang dibuat di zaman Sunan Giri ketika menyebarkan Islam di Gresik. sama-sama berbentuk pipih dan menghadap samping. Jadi bisa dikatakan kalau Sunan Prapen melanjutkan dakwah Islam dalam bidang seni budaya di Gresik dengan cara yang sama dengan kakeknya, hanya saja dalam metode penyampaian yang berbeda.”

Dapat dipahami bahwa satu-satunya yang masih asli pada seni Damar Kurung adalah bentuk lukisannya yang dibuat berhadap-hadapan mirip lukisan wayang kulit.<sup>71</sup> Wayang kulit yang digunakan sebagai media penyebaran Islam oleh para wali yang termasuk Sunan Giri bukan Cuma melalui dakwah, pendidikan pesantren, dan perdagangan namun juga lewat seni dan budaya.

Didalam Damar Kurung terdapat dua kosakata antara Islam dan budaya lokal. Kosakata Islam dapat dilihat dari suasana bulan ramadhan yang terdapat pada gambar Damar Kurung, sedangkan Damar Kurung dikatakan sebagai budaya lokal karena merupakan kebudayaan dari hasil ide masyarakat Gresik sendiri. Bulan Ramadhan yang menjadi salah satu tema pada gambar Damar Kurung merupakan bulan yang dirayakan umat Islam setiap setahun sekali.

Islam yang terdapat pada Damar Kurung adalah berhubungan. Hubungan keduanya bisa dikatakan sebagai penambahan. Islam tidak mendominasi pada budaya lokal tetapi memberi tambahan pada budaya lokal. Sehingga dapat diketahui bahwa Islam tidak pernah menghapus budaya lokal yang sudah ada pada masyarakat lokal. Penambahan tersebut dapat diketahui pada gambar yang menceritakan suasana bulan ramadhan.

---

<sup>71</sup>Dukut imam widodo dkk. *Grisse tempo doeloe: tulisan soebali "kap lampu sunan prapen"*. (Gresik : Pemerintahan Kabupaten Gresik, 2004) 113-115

### **C. Islam Pada Seni Damar Kurung**

Landasan konsep Islam yang terdapat pada kesenian Damar Kurung di Gresik tidak hanya mengutamakan konsep sebagai seni hias saja, tetapi konsep media yang dijadikan media peragaan dalam berdakwah, dalam hal ini adalah lukisan Damar Kurung. Cerita-cerita dan aktifitas tertentu yang dilakukan oleh masyarakat Gresik sehari-hari dirancang berdasarkan konsep seni dalam lukisan disetiap sisinya yang dapat memperkuat karakteristik Islamisasi.

Ketika Islam datang di tanah Jawa khususnya di Gresik, terjadi penambahan-penambahan Islam pada kebudayaan tersebut. Seperti yang ada pada Seni Damar Kurung. Tidak diketahui secara pasti apakah sebelum kedatangan Islam Damar Kurung hanya berupa penutup pelita yang terbuat dari kertas saja, atau sudah bergambar dengan warna-warna seperti sekarang. Namun, Damar Kurung yang kini sudah menjadi produk budaya Gresik memiliki unsur Islam yang terdapat pada tema-tema gambarannya. Salah satunya, gambar orang yang sedang melakukan sholat berjama'ah.

Sedangkan menurut Dwi Indrawati Damar Kurung merupakan salah satu hasil kebudayaan lokal yang mendapat penambahan Islam. Kebudayaan lokal yang terdapat pada Damar Kurung dapat dilihat dari penggunaan Damar Kurung pada zaman dahulu. Ketika itu Damar Kurung masih menggunakan bahan bakar dari damar. Damar Kurung yang dianggap sebagai penerang/ pelita dinyalakan dengan bahan bakar yang berasal dari getah *damar* yang sudah diolah, sehingga masyarakat

lokal menyebutnya Damar Kurung. Dan Unsur Islam yang terdapat pada Seni Damar Kurung terletak pada perjalanan historis Pemerintahan Sunan Prapen sebagai pemimpin agama yang paling lama berkuasa dan memerintah di Giri Kedaton, yaitu dari tahun 1548 sampai kira-kira tahun 1605. Di bawah kekuasaan Sunan Prapen inilah Giri mengalami masa kejayaan/ kemakmuran sebagai pusat peradaban dan budaya pesisir Islam, serta menjadi pusat ekspansi Jawa di bidang ekonomi dan politik di wilayah Indonesia Timur.

Sebagai pemimpin peradaban dan budaya Islam. Sunan Prapen membangun masjid-masjid besar dan bangunan-bangunan suci lainnya di kota-kota yang berada di bawah pengaruh kekuasaannya. Selain itu juga Sunan Prapen memunculkan suatu budaya dan kesenian Islam yang berkembang dengan pesat. Di antaranya adalah *tradisi* macapat, seni *hadrah* dan *samrah*, serta seni Damar Kurung. Dan kesenian tersebut dimunculkan hanya waktu bulan ramadhan.

Dari hasil wawancara dengan Dwi Indrawati yang mengatakan bahwa pemaknaan Damar Kurung bisa dilakukan dengan memahami kosakata/bahasa yang terdapat pada kebudayaan tersebut. Dengan kita mengamati gambar-gambar yang dilukis di sisi-sisi Damar Kurung. Apalagi jika kita melihat gambaran tentang kegiatan bulan Ramadhan yang ada di Gresik seperti *Pasar Bandeng* dan *malem selawe*. Dari dulu hingga sekarang gambaran yang tetap dilestarikan itu memuat makna Islam yang begitu besar.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup>Dwi Indrawati. *Wawancara* (9 Oktober 2013)

Selain itu unsur Islam hadir pada setiap lukisan yang ada pada Damar Kurung yang menjelaskan tentang nuansa kegiatan Islam yang berlangsung di masyarakat Gresik. Seperti kegiatan *Pasar Bandeng*, yang menjadi simbol sebagai kesiapan warga Gresik menyambut lebaran Idul Fitri. Gambar kegiatan orang yang melaksanakan transaksi jual beli ikan-ikan bandeng segar yang baru diambil dari tambak bahkan juga ada bandeng *kawak* atau bandeng besar sebagai indukan bandeng yang dimiliki oleh para juragan bandeng digambar pada Damar Kurung. Biasanya kegiatan ini sangat ramai sekali, karena malam pelelangan bandeng akan dilaksanakan pada malam sehari sebelum malam takbiran.

Selain itu juga ada lukisan Damar Kurung yang bertahan hingga kini yang menggambar tentang suasana malam *selawe*. Malam *selawe* adalah malam ke- dua puluh lima bulan Ramadhan. Para peziarah akan beramai-ramai datang memenuhi kawasan Giri. Selain itu disepanjang jalan Giri akan penuh sesak dengan kondisi orang-orang berjualan di trotoar. Tujuan kedatangan para peziarah adalah mengaji, *itikaf* yakni berdiam diri di masjid, dan memperbanyak amalan-amalan. Apalagi, pada malam *selawe* juga merupakan *malem likuran*, atau malam ganjil bulan Ramadhan. Malam turunnya *lailatul qadar*.

Seni Damar Kurung bisa dikatakan sebagai hasil relativisme budaya. Relativisme budaya yaitu upaya memahami sikap dan perilaku budaya secara keseluruhan.<sup>73</sup> Menurut Abdala Paham relativisme budaya dapat dipahami bahwa

---

<sup>73</sup>Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Peneliti Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Sleman: Agromedia Pustaka, 2006), 137.

semua budaya adalah baik, tidak ada budaya yang dianggap superior, sementara yang lain inferior, karena budaya adalah hasil dari kesepakatan sosial (*social construction*). Budaya tidak mengandung esensi tertentu yang membuatnya “baik” atau “buruk”.<sup>74</sup> Mungkin saja sebuah perilaku budaya dinilai baik pada suatu komunitas masyarakat tertentu, tetapi sebaliknya ia dinilai aneh, ganjil, atau bahkan lucu oleh komunitas masyarakat yang lain. Jadi, walaupun mungkin ada keunggulan budaya, ia hanya sebatas unggul pada konteks masyarakatnya, bukan karena dibandingkan dengan budaya-budaya lainnya.

Dengan demikian, relativisme budaya menawarkan sebuah pemikiran bahwa sesederhana apapun bentuk atau wujud budaya, ia harus dihargai. Ia patut dihargai bukan dilihat dari sisi penilaian kualitas yang didasarkan pada budaya yang berbeda, tetapi karena ia memiliki arti (*meaningful*) pada konteks masyarakat yang melahirkannya, sekalipun mungkin hal itu dalam pandangan komunitas masyarakat lain dianggap sangat tidak berarti (*meaningless*).

Secara teoritis, relativisme budaya didasarkan pada pemikiran bahwa perkembangan budaya tidak sama dari setiap wilayah di belahan bumi. Ada batas relatif antara budaya yang satu dengan yang lain. Lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan perilaku manusia adalah sebuah sistem yang membentuk budaya seseorang atau sekelompok orang. Jadi jika suatu budaya tidak sama, berarti ada perbedaan

---

<sup>74</sup>Yuyun Nurulaen. “Relativisme Budaya,” (2013). 1

secara relatif antara budaya yang satu dengan yang lainnya, tergantung pada kondisi lingkungan sosial, perilaku dari manusianya, dan kondisi lingkungan fisik.<sup>75</sup>

Relativisme budaya memandang bahwa tidak ada budaya yang lebih baik dari budaya lainya. Karenanya tidak ada kebenaran atau kesalahan yang bersifat internasional. Ia menolak pandangan bahwa terdapat kebenaran yang bersifat universal dari budaya-budaya tertentu. Karena itulah nilai-nilai kesederhanaan ataupun nilai-nilai Islam pada seni Damar Kurung akan tetap menjadi hasil dari sebuah kebudayaan. Tanpa menilai baik, buruk atau lebih baik, lebih buruk.

Unsur Islam Dalam Seni Damar Kurung dan kebudayaan lokal berhubungan. Menurut para sumber Ika Ismoerdijahwati dan Dwi Indrawati yaitu adanya hubungan pada budaya lokal berupa Seni Damar Kurung ketika Islam datang ke Kabupaten Gresik.<sup>76</sup> Menurut Ika Ismoerdijahwati hubungan tersebut terjadi pada budaya lokal yaitu Seni Damar Kurung dan mendapat penabahan Islam berupa gambar kegiatan sholat yang merupakan kegiatan wajib bagi umat Islam yang terdapat pada gambar Damar Kurung. Sedangkan menurut Dwi Indrawati terdapat hubungan dari budaya lokal berupa Seni Damar Kurung yang mendapat penambahan Islam berupa kegiatan masyarakat pada bulan Ramadhan yaitu waktu khusus yang dimiliki umat Islam.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup>Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia: Jakarta.

<sup>76</sup>Ika Ismoerdijahwati, *Wawancara* (Surabaya, 7 Oktober 2013)

<sup>77</sup>Dwi Indrawati, *wawancara* (Gresik, 9 Oktober 2013)

Dari pendapat para sumber pada kebudayaan lokal tersebut menunjukkan suatu relativisme budaya yang terjadidan perubahan ketika masuknya Islam di Gresik dari pandangan Ika Ismoerdijahwati dan Dwi Indrawati. Perbedaan pendapat antara hubungan Islam dan kebudayaan lokal yang terdapat pada Seni Damar Kurung menunjukkan bahwa budaya tidak memiliki sifat salah dan benar, serta tidak ada budaya yang mendominasi budaya lain.